

Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar

Henni Marsari¹, Neviyarni², Irdamurni³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang
e-mail: marsarihenni@gmail.com; neviyarni@konselor.org;
irdamurni241161@gmail.com

Abstrak

Perkembangan emosi siswa sekolah dasar penting untuk diketahui agar proses pembelajaran yang dilaksanakan disekolah dapat berjalan dengan baik. Maka perlunya informasi yang mengkaji perkembangan emosi siswa sekolah dasar. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji proses perkembangan emosi siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang mengkaji sebanyak 21 jurnal yang berhubungan dengan karakteristik perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Hasil pengkajian tersebut dijadikan sebagai referensi untuk menemukan karakteristik perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang lebih kompleks dimana pikiran dan perasaan ditandai dalam bentuk perubahan biologis yang muncul akibat dari perilaku individu baik berupa perasaan, nafsu maupun suasana mental yang tidak terkontrol. Karakteristik utama perkembangan emosi siswa sekolah dasar ditandai dengan siswa sudah memahami kaidah dan aturanc yang berada dilingkungan. Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi siswa sekolah

Kata kunci: Perkembangan, Emosi, Siswa Sekolah Dasar

Abstract

The emotional development of elementary school students is important to know so that the learning process carried out in school can run well. So the need for information that examines the emotional development of elementary school students. The purpose of writing this article is to examine the emotional development process of elementary school students. This research is a literature study that examines as many as 21 journals related to the characteristics of social development of elementary school students. The results of the assessment are used as a reference to find the characteristics of the social development of elementary school students. Emotional development is a more complex situation in which thoughts and feelings are characterized in the form of biological changes that arise as a result of individual behavior in the form of feelings, lust or uncontrolled mental atmosphere. The main characteristic of the emotional development of elementary school students is marked by the students already understanding the rules and regulations in the environment. There are four factors that influence the emotional development of elementary school students, namely the student's condition, learning factors, developmental conflicts and the family environment.

Keywords: Development, Emotions, Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan sebuah perubahan yang dialami oleh manusia, (Anggraini and Kuswanto, 2019). Perkembangan merupakan proses bertambahnya kemampuan individu menuju arah yang lebih baik maupun sebaiknya, (Jannah, Yacob and Julianto, 2017). Termasuk perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan proses bertambahnya kemampuan yang meliputi postur tubuh dan fungsi tubuh menuju arah yang yang lebih sempurna, (Mayar, 2013). Perkembangan juga berhubungan dengan terjadinya perubahan sel, jaringan, organ dan sistim organ tubuh dalam proses pemenuhan fungsi sistem tersebut.

Kemampuan tersebut tidak lah dapat berjalan dengan begitu saja namun perlunya upaya yang dapat dilaksanakan semenjak anak berusia dini. Penguasaan dan

pengembangan kemampuan anak akan berdampak kepada pencapaian keberhasilan anak, (Susanto, 2006; Sa1diyah, 2013). Salah satu kemampuan yang berdampak kepada pengembangan anak adalah kemampuan sosial, (Nurmalitasari, 2015). Perkembangan emosi pada anak terutama pada anak usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial anak memiliki dampak terhadap proses kehidupan sehari-hari. Semakin kuat emosi yang di alami oleh anak akan memberika tekanan yang kuat sehingga akan terjadi goncangan keseimbangan anak dalam melakukan kegiatan, (Rofiah, 2016). Apabila kegiatan tersebut selaras dengan emosi anak maka anak akan menyenangkan kegiatan tersebut dan akan meningkatkan konsentrasi secara mental serta memberikan dampak secara psikologis seperti dapat meningkatkan minat dan motivasi anak.

Gardner menyatakan bahwa suatu keadaan positif yang dilalui oleh anak dimana anak menekuni, menyukai dan merasa bahwa dirinya terlibat dalam proses pembelajaran akan mampu mengembangkan kemampuan anak secara maksimal, (Gardner, 1992). Apabila lingkungan maupun diri anak mampu mengembangkan ikatan emosional akan mampu menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif serta mampu menghindari ancaman dalam proses pembelajaran akan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pengembangan emosi anak merupakan hal yang penting untuk diselenggarakan. Ada beberapa hal yang mendasari bahwa perlunya pengembangan emosi anak yaitu perkembangan era berbasis IPTEK yang akan memberikan tekanan kepada anak sehingga anak perlu dibekali penguasaan emosi yang baik, (Priyanto, 2014). Selain itu kesadaran akan anak merupakan investasi dan praktisi masa depan yang perlu latih agar dapat memiliki kemampuan sosial yang baik untuk masa depan, (Mayar, 2013). Dan juga ada pembatasan usia masa-masa penting yang harus di optimalkan agar tidak terlewatkan nya fase penting perkembangan anak. Pandangan yang menyatakan bahwa proses kehidupan tidak hanya saja sebatas kemampuan kognitif saja namun juga diperlukan kemampuan emosional untuk memaksimalkan proses kehidupan, (Astuti. 2013). Selain itu juga perlunya kesadaran dalam hal membekali kecerdasan sosial anak sejak dini. Alasan inilah yang mendasari perlunya pengembangan emosi anak terutama pada anak usia skeolah dasar.

Pada proses pembelajaran disekolah dasar, anak akan mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Pada masa ini anak usia sekolah dasar tidak hanya saja harus menguasai emosi dirinya sendiri namun juga harus mampu menguasai emosi nya kepada orang lain. Oleh sebab itu guru disekolah dasar harus mampu mengembangkan emosi siswa agar dapat mengendalikan kehidupan siswa menuju yang lebih baik. Selain itu kemampuan emosi siswa juga akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran disekolah dasar. Hal ini lah yang mendasari penulis untuk mengkaji perkembangan emosi siswa sekolah dasar yang dapat dijadikan acuan oleh guru dalam memahami dan mengembangkan emosi siswa pada proses pembelajaran disekolah dasar. Oleh sebab itu tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji proses perkembangan emosi siswa sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang mengkaji sebanyak 21 jurnal yang berhubungan dengan karakteristik perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Hasil pengkajian tersebut dijadikan sebagai referensi untuk menemukan karakteristik perkembangan sosial siswa sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Perkembangan memiliki arti sebagai sebuah proses yang bersifat kualitatif dan menuju penyempurnaan fungsi psikologis maupun fungsi sosial yang terjadi pada diri individu selama proses kehidupan berjalan, (Setyaningsih and Wahyuni, 2018). Perkembangan juga diartikan sebagai proses perubahan yang bersifat kuantitatif yang mengarah kepada kualitas fungsi organ baik jasmaniah maupun non jasmaniah, (Hasanah and Latif, 2019). Perkembangan anak usia sekolah dasar berhubungan dengan perubahan

kuantitatif aspek psikologis ataupun aspek mental. Aspek ini seperti peresponanan pembicaraan, proses berjalan, memegang suatu benda dan lain sebagainya. Disinilah kemampuan sosial diperlukan. Perkembangan juga berhubungan dengan perubahan yang bersifat kontinyu dan progresif dalam diri individu yang dimulai dari lahir sampai individu tersebut meninggal, (Syahrul and Nurhafizah, 2021). Maka disimpulkan bahwa sebuah perkembangan terletak pada proses penyempurnaan fungsi psikologis dari organ fisik yang berlangsung selama individu tersebut masih menjalankan kehidupan.

Emosi berasal dari kata *emover* atau *emotus* yang arti kata nya mencerca. Emosi dapat diartikan sebagai suatu proses yang mendorong dalam melakukan sesuatu, (Merianti and Nuine, 2018). Emosi dapat dimaknai sebagai suasana pergejolan dalam proses penyesuaian diri yang berasal dari dalam diri individu, (Hasim et al, 2012). Emosi juga diartikan sebagai keadaan diri yang terdapat warna efektif didalam diri individu. Warna efektif ini merupakan perasaan tertentu yang dialami individu dalam menghadapi situasi tertentu. Emosi juga dapat diartikan sebagai sebuah perasaan maupun pikiranyang membuat rangkaian tindakan. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa emosi adalah suasana keadaan individu yang terdapat didalam diri yang memberikan rasa maupun warna seperti rasa senang, bahagia maupun takut.

Dari definisi perkembangan dan emosi dapat diartikan bahwa perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang lebih kompleks dimana pikiran dan perasaan ditandai dalam bentuk perubahan biologis yang muncul akibat dari perilaku individu baik berupa perasaan, nafsu maupun suasana mental yang tidak terkontrol. Sehingga setiap anak pada fase nya mengalami perkembangan emosi. Perkembangan emosi yang signifikan yang perlu mendapatkan perhatian khusus guru sekolah dasar ketika anak memasuki kelas rendah awal dengan rentang usia 5-6 tahun. Kementerian pendidikan nasional dalam PP nomor 137 tahun 2013 menyatakan ada beberapa ciri kusus perkembangan emosi anak dengan rentang umur 5-6 tahun yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar Awal

Lingkup Perkembangan	Indikator Perkembangan
Menunjukkan emosi yang umum	Bisa berpisah dengan ibu
	Menerima kritikan dan saran
	Membantu memecahkan perselisihan/masala
	Mengekspresikan perasaannya (Misal: Marah, sedih, gembira, kaget, dll
Terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan	Membuang sampah pada tempatnya
	Merapikan mainan setelah digunakan
	Mentaati peraturan yang berlaku
	Berangkat ke sekolah tepat waktu
Dapat bertanggung jawab	Melaksanakan tugas yang diberikan guru.
	Menjaga barang milik sendiri dan orang lain
	Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai
	Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
	Memelihara milik sendiri
	Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas
Terbiasa menjaga lingkungan	Memelihara lingkungan. Misalnya: tidak mencorat coret tembok, membuang sampah pada tempatnya, dll.
	Menghemat pemakaian air dan listrik
	Membersihkan peralatan makanan setelah digunakan

Untuk lebih jelasnya maka akan dideskripsikan perkembangan emosi anak dari anak usia dini sampai menuju anak usia sekolah dasar. Pada umur 0-18 bulan anak masih belajar untuk memahami keadaan sekitarnya bahwa lingkungan tersebut familiar dan aman, (Ilham, 2020). Perlakuan yang diterima oleh anak pada umur ini bertujuan agar terciptanya rasa percaya diri, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Contoh yang dapat dilihat adalah ketika anak mendapatkan ASI dari ibu secara teratur akan menimbulkan kenyamanan dan rasa aman kepada anak. Pada minggu 3-4 umur bayi, anak akan memberikan respons seperti tersenyum apabila mereka merasakan rasa tenang dan nyaman. Pada minggu ke 8, anak akan tersenyum apabila mendengar suara dan melihat wajah orang yang berada disekitarnya. Ketika bayi berumur 4-8 bulan bayak akan dapat mengekspresikan emosi nya seperti sedih, marah, terkejut, senang dan takut. Memasuki bulan 12-15, bayi akan merasakan ketergantungan yang besar terhadap orang yang merawatnya sehingga ketika bertemu dengan orang yang belum pernah dilihatnya maka bayi akan merasakan kegelisahan. Ketika memasuki umur 18 bulan bayi akan mulai mengamati dan bahkan meniru respon yang diberikan oleh orang-orang yang berada disekitarnya.

Pada umur 18 bulan- 3 tahun, anak akan mencari tahu batasan dan aturan yang berada pada lingkungannya, (Ilham, 2020). Anak akan dapat mengetahui akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang mereka lakukan. Pada masa ini anak akan belajar untuk mengetahui apa saja yang benar dan salah dalam mencapai keinginannya. Pada usia 2 tahun anak belum bisa menggunakan banyak kosa kata dalam menyalurkan emosinya. Tapi anak dapat memahami hubungan antara emosi dengan ekspresi wajah. Pada masa ini orang tua dirumah dapat membantu anak dalam mengekspresikan emosinya melalui bahasa verbal. Pada masa anak berumur 2-3 tahun anak akan mampu menyalurkan emosinya melalui

bahasa verbal. Anak sudah mampu memahami makna kegunaan dan mulai menguasai dirinya.

Pada umur 3-5 tahun anak sudah mampu untuk dapat mengambil inisiatif sendiri, (Ilham, 2020). Pada umur ini anak akan mulai belajar dan membina hubungan dengan anak lain dalam proses pertemanan. Anak akan mulai bergurau, melucu dan mulai timbulnya rasa simpati dan empati. Pada umur 5-6 tahun anak akan memahami mengenai aturan dan kaidah yang berlaku di dalam lingkungan. Anak akan memahami konsep rahasia dan konsep keadilan. Oleh sebab itu pada fase ini anak akan mampu menjaga rahasia. Menjaga rahasia merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak dalam menyembunyikan suatu informasi. Pada umur 7-8 tahun anak sudah mampu menginternalisasikan rasa bangga dan malu terhadap sesuatu. Anak dapat mengutarakan konflik yang terjadi melalui verbalnya. Pada masa ini anak semakin mampu untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, (Merianti and Nuine, 2018).

Anak dengan umur 9-10 tahun akan mampu mengelola ekspresi emosi yang dihadapi dalam lingkungan sosial dan dapat memberikan respon balik terhadap ekspresi emosi dari orang lain, (Ilham, 2020). Anak pada masa ini juga sudah mampu untuk mengatur rasa takut, marah dan sedih. Anak akan memahami apa saja hal-hal yang membuat mereka takut, marah dan sedih sehingga anak belajar untuk dapat beradaptasi. Untuk anak berumur 11-12 tahun anak akan paham mengenai hal yang baik dan buruk. Anak akan paham mengenai norma dan nilai yang berlaku. Pada tahapan ini anak sudah mampu memahami bahwa suatu penilaian yang baik dan buruk akan dapat dirubah sesuai dengan situasi dan keadaan munculnya perilaku tersebut.

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa setiap umur yang dilalui oleh anak terdapat aktivitas emosi yang terjadi dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu guru harus mampu memahami fase yang dilalui oleh siswa sekolah dasar agar dapat mengembangkan kemampuan emosional siswa. Dalam proses pengembangan emosi anak sekolah dasar, guru harus juga mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan emosi tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu :

1. Keadaan anak

Keadaan termasuk hal yang akan mempengaruhi kemampuan emosi anak, (Maulina et al. Anak yang memiliki kekurangan diri seperti cacat tubuh akan berdampak kepada perkembangan emosional anak seperti mudah tersinggung, rendah diri bahkan ada yang menarik diri dari lingkungan.

2. Faktor belajar

Proses pembelajaran yang diterima oleh anak akan berdampak kepada potensi emosional yang dikeluarkan, (Ilyas, 2019). Ada beberapa bentuk pembelajaran yang dapat mengembangkan emosi anak yaitu belajar dengan coba-coba, belajar dengan meniru, belajar dengan cara mempersamakan diri dengan orang lain, belajar melalui pengondisian dan belajar melalui pengawasan.

3. Konflik dalam proses perkembangan

Setiap fase perkembangan yang dilalui oleh anak akan mengalami konflik dan biasanya anak akan selalu sukses dalam menyelesaikan konflik tersebut. Namun apabila anak tidak menjumpai adanya konflik selama fase perkembangan maka kemungkinan besar anak mengalami gangguan emosi.

4. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses mendidik anak bersikap dan berperilaku, (Mauliyah, 2017). Pengembangan emosi anak paling besar berada pada lingkungan keluarga, (Hasiana, 2020). Apabila keluarga mampu memberikan emosi yang positif selama mendidik anak maka pengembangan emosi anak akan berjalan dengan baik.

Keempat faktor ini lah yang harus dipahami oleh guru sekolah dasar maupun orang tua agar perkembangan emosi anak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan fasenya.

KESIMPULAN

Perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang lebih kompleks dimana pikiran dan perasaan ditandai dalam bentuk perubahan biologis yang muncul akibat dari perilaku individu baik berupa perasaan, nafsu maupun suasana mental yang tidak terkontrol. Perkembangan emosi siswa sekolah dasar penting untuk diketahui agar proses pembelajaran yang dilaksanakan disekolah dapat berjalan dengan baik. Karakteristik utama perkembangan emosi siswa sekolah dasar ditandai dengan siswa sudah memahami kaidah dan atur yang berada dilingkungan. Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi siswa sekolah dasar yaitu keadaan siswa, faktor belajar, konflik perkembangan dan lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61-70.
- Astuti, M. (2013). Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 1-10.
- Gardner, H. (1992). *Multiple intelligences* (Vol. 5, p. 56). Minnesota Center for Arts Education.
- Hasanah, F. F., & Latif, M. A. (2019). Teknik Ceklis sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA Insan Mulia Bambanglipuro. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(4), 35-42.
- Hasiana, I. (2020). Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Child Education Journal*, 2(1), 24-33.
- Hassim, S., CHUA, C. T., Majid, R. A., Jelas, Z. M., & Yusof, H. A. M. (2012). Perkembangan Kecerdasan Emosi Kanak-kanak Prasekolah Bermasalah Pendengaran: Implikasinya Terhadap Penglibatan Ibu Bapa (The Emotional Intelligence Development of Pre-Schoolers with Hearing Difficulties: Implications on Parental Involvement). *Akademika*, 82(2), 1-10
- Ilham. (2020). *Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 4(1), 162-180.
- Ilyas, S. N. (2019). Aplikasi Multiple Intelligences System (MIS) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Studi Kasus di Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1-10.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97-114.
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2012). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 300-313.
- Maullyah, I. (2017). Perkembangan Mental Emosional pada Anak Umur 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orang Tua. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 1(2), 48-55.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459-464.
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8–12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 474-482.
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8–12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 474-482.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Priyanto, A. (2014). pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2), 1-10.

- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar. *DINAMIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1-10.
- Sa'diyah, R. (2013). Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1), 117-134.
- Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2018). Stimulasi Permainan Puzzle Berpengaruh terhadap Perkembangan Sosial dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 62-77.
- Susanto, H. (2006). Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(5), 64-71.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.